

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2016) menyatakan Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di kawasan Asia yang pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1998, dan sektor yang tetap bertahan adalah sektor UMKM. Sektor UMKM juga memiliki Peran penting bagi pembangunan ekonomi suatu Negara dalam mendorong pertumbuhan Perekonomian Indonesia. Dengan adanya sektor UMKM pengangguran akibat angkatan kerja baru bagi penduduk Indonesia Abor dan Quartey (2010) mengatakan UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya.

UMKM sebagai penggerak sektor informal yang jumlahnya besar di Indonesia dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian di Negara kita, oleh sebab itu UMKM di negara kita harus diperhatikan dengan baik pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Pemerintah harus memperhatikan nasib dari para pelaku usaha ini, supaya UMKM di Indonesia berkembang dengan baik serta membantu proses perbaikan ekonomi di negara ini. UMKM merupakan potensi bisnis yang sedang digalakkan oleh pemerintah karena semakin banyak masyarakat yang mau berwirausaha maka akan semakin baik pula perekonomian suatu daerah karena bisa memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan optimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016) mengatakan secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM. *Financial literacy* juga mempengaruhi seseorang dalam pengalokasian keuangan terhadap saving dan investasi (Isfenti dan Nababan,2011).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) tengah hangat diperbincangkan. Perhatian khusus terhadap literasi keuangan diakibatkan oleh keinginan sebuah negara untuk memiliki penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan finansial yang baik, sehingga akan berdampak pada perbaikan roda ekonomi negara itu sendiri. Pada masa sekarang ini literasi keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat secara meluas, sehingga masyarakat dituntut harus memahami akan literasi keuangan tersebut.

Menurut Ulfatun, dkk (2016 : 3) sekitar 21,8% masyarakat yang benar-benar paham mengenai literasi keuangan. Rendahnya tingkat literasi keuangan tersebut berdampak pada tingkat penggunaan jasa keuangan di Indonesia oleh masyarakat. Menurut Ulfatun, dkk (2016:3) jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga,tingkat literasi keuangan Indonesia jauh lebih rendah dari negara seperti Philipina 27%, Malaysia 66%, Thailand 73%, dan Singapura 98%. Tsalitsa dan Rachmansyah (2016: 2) pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi individu agar mereka tidak salah paham dalam membuat keputusan mengenai keuangan mereka. Pengetahuan keuangan pada masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah melakukan berbagai upaya peningkatan literasi keuangan, diantaranya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat dalam merencanakan sampai mengelola keuangan. Dari pengertian tersebut diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

UMKM yang menerapkan literasi keuangan dengan baik akan mampu untuk mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga akan mengambil keputusan untuk menciptakan solusi yang inovatif dan terarah dengan baik dalam meningkatkan keberlangsungan usahanya. Akan tetapi banyak sekali permasalahan yang terjadi dari pelaku UMKM di Indonesia yang itu sangat mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka dalam mengelola usahanya, sehingga mereka sedikit mengalami kesulitan dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang baik.

Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Kemudian kinerja usaha secara khusus merupakan penentuan ukuran-ukuran

tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan laba ( Kusumadewi 2017). Hal ini seiring dengan hasil penelitian Kotane et al (2016) menunjukkan bahwa penilaian kinerja bisnis UMKM tidak dapat dilakukan hanya bergantung pada data laporan keuangan, karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki karakter historis. Dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin memprediksi secara akurat stabilitas keuangan perusahaan jika hanya ditaksir pada indikator keuangan perusahaan.

Subjek penelitian ini adalah para pelaku UMKM khususnya para pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Medan barat, UMKM dipilih karena mayoritas pelaku usaha di Indonesia adalah UMKM, dimana UMKM yang ada di Kecamatan Medan Barat sudah memasuki era 4.0 yaitu UMKM dituntut untuk mengembangkan daya saing melalui pemanfaatan platform digital termasuk pemahaman mengenai laporan keuangan yang berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016) mengatakan secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usahan pada UMKM. *Financial literacy* juga mempengaruhi seseorang dalam pengalokasian keuangan terhadap saving dan investasi (Isfenti dan Nababan,2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwitya Aribawa (2016) tentang “pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap

kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM kreatif di Jawa Tengah. Dengan cenderung untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki, UMKM memiliki karakteristik kooperatif dalam menjalankan bisnisnya untuk saling melengkapi keterbatasan dan memperoleh keunggulan kompetitif yang spesifik untuk bersaing dilingkungan global. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “ Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Medan Barat”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasih dalam penelitian ini adalah :

1. Masih kurangnya perhatian dari pemerintah dalam

### **1.3 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yakni “ Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di kecamatan medan barat”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu Untuk Mengetahui Apakah Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Medan Barat.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan menjadi sarana untuk mengembangkan serta menerapkan teori yang pernah dipelajari selama masa perkuliahan sehingga berguna pada saat bekerja.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan wawasan tentang literasi keuangan. Dan menambah wawasan pengetahuan, memberikan informasi dan menjadi alternatif *literature* yang mengkaji tentang kinerja UMKM.

c. Bagi UMKM

Di jadikan sebagai referensi dalam memperbaiki kinerja dalam usahanya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 UMKM**

###### **a. Pengertian UMKM**

Definisi UMKM menurut Kementerian Koperasi dan UMKM dalam AUFAR (2014: 8) Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp.

200.000.000 s.d. Rp.10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa UMKM adalah usaha milik orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu.

###### **b. Peranan UMKM**

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) UMKM memiliki peranan yang sangat signifikan bagi perekonomian khususnya sumbangannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan sekaligus mengurangi pengangguran dan



menciptakan nilai tambah dan PDB. Jumlah UMKM yang sangat besar di Indonesia telah memberikan dampak positif. Pada tahun 2017, jumlah UMKM nonpertanian di Indonesia telah mencapai sekitar 26 juta usaha, atau mencapai 98,68 % dari jumlah total usaha di Indonesia.

Selain menciptakan peluang usaha, UMKM juga menciptakan nilai tambah yang tidak kecil meskipun tidak sebesar usahanya. Dengan jumlah usaha yang mencapai 99 persen dari seluruh usaha nonpertanian di Indonesia, kontribusi UMKM dalam membentuk PDB Indonesia mencapai lebih dari 40 persen pada tahun 2013. Kontribusi nilai tambah UMKM memang belum sebesar jumlahnya, namun potensi yang dikandung UMK cukup besar. Selama periode 2009- 2013 pertumbuhan PDB UMKM terus meningkat dari 3,87 persen menjadi 6,02 persen.

### **c. Permasalahan UMKM**

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (2015: 5) menjelaskan masalah dan kendala UMKM kedalam faktor internal dan eksternal. Berikut faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kendala bagi UMKM.

#### **1) Faktor Internal**

Faktor yang menjadi kendala UMKM yaitu masalah modal, SDM, Hukum, serta akuntabilitas. Masalah modal berhubungan dengan akses pembiayaan UMKM terhadap perbankan. SDM berhubungan dengan kuantitas dan kualitas manusia yang menjadi pelaku dalam UMKM. Masalah hukum lebih berkaitan dengan bentuk UMKM yang masih berbadan hukum

perorangan. Masalah akuntabilitas berhubungan dengan belum adanya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor yang menjadi Kendala bagi UMKM yaitu masalah iklim, usaha, akses, dan infrastruktur iklim usaha yang belum kondusif di identikkan dengan koordinasi antar stakeholder yang lebih sering berjalan masing-masing. Penanganan aspek legalitas UMKM yang belum maksimal menjadi kendala dalam menumbuhkan iklim usaha yang sehat bagi UMKM. Masalah infrastruktur dikaitkan dengan terbatasnya sarana dan prasarana dalam operasional usaha terutama berhubungan dengan alat-alat teknologi.

### **d. Kinerja UMKM**

Istilah “kinerja” merupakan singkatan dari Kinetika Energi Kerja yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *performance*. Menurut Mangkuprawira dan Hubeis (2007: 153), pengertian kinerja adalah hasil dari proses pekerjaan tertentu secara terencana pada waktu dan tempat dari karyawan serta organisasi bersangkutan.

Secara umum, pengertian kinerja adalah suatu prestasi kerja atau hasil kerja seseorang berdasarkan kuantitas dan kualitas yang dicapainya dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diterima.

Aribawa (2016: 1) menyatakan bahwa kinerja UMKM merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang individu dan dapat diselesaikan dengan tugas individu tersebut didalam perusahaan dan pada suatu periode tertentu, dan akan

dihubungkan dengan ukuran nilai atau standard dari perusahaan yang individu bekerja.

#### **e. Pendekatan kinerja UMKM**

UMKM Menurut Ali (2003) dalam Dewi (2019) mengemukakan bahwa kinerja UMKM dianalisis menggunakan pendekatan berdasarkan tiga asumsi berikut, mereka adalah:

- 1) Pengukuran kinerja UMKM kerap sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja).
- 2) Pengukuran kinerja pada umumnya melihat indikator keuangan yang kompleks, sehingga hal ini tidak secara lengkap memperlihatkan kondisi aktual yang terjadi di bisnis tersebut.
- 3) Pengukuran kinerja yang kerap dipakai relatif hanya sesuai bila digunakan untuk perusahaan besar yang terstruktur dalam manajemen perusahaannya.

#### **f. Indikator Kinerja UMKM**

Menurut Rapih, S., Martono, T., & Riyanto, G. (2015) berikut ini adalah indikator dari Kinerja UMKM , sebagai berikut :

1. pertumbuhan penjualan
2. pertumbuhan pelanggan
3. pertumbuhan keuntungan

## 2.1.2 Literasi Keuangan

### a. Pengertian Literasi Keuangan

*The Association of Chartered Certified Accountants* merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan , kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan , kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Idawati, 2020). Menurut Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 pengertian literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Menurut Manurung (2009: 24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2015) mengemukakan pendapat bahwa literasi keuangan adalah kombinasi pengetahuan konsumen dan atau investor mengenai produk keuangan dan konsepnya serta kemampuan dan kepercayaan diri untuk menyadari resiko dan peluang keuangan, untuk mengambil keputusan yang tepat, untuk mengetahui kemana harus meminta pertolongan dan mengambil keputusan efektif lain untuk meningkatkan kondisi keuangan mereka (Kasendah et. al., 2019).

Literasi keuangan yang baik sangat diperlukan untuk mendukung berbagai fungsi ekonomi. Jadi semakin banyak masyarakat yang sadar terkait produk dan jasa keuangan, maka akan semakin meningkat pula transaksi keuangan yang ada, dan akhirnya akan mampu meningkatkan pergerakan roda perekonomian.

Selain itu, literasi keuangan juga memiliki dampak yang sangat besar pada perekonomian. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk yang sadar akan produk dan jasa keuangan yang selanjutnya disertai dengan peningkatan pemanfaatan produk dan jasa keuangan, sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian menjadi lebih cepat.

### **b. Dimensi Literasi Keuangan**

Seperti yang dipaparkan oleh Huston terdapat dua dimensi dalam literasi keuangan yaitu:

1) Dimensi Pengetahuan, dimensi literasi keuangan sebagai kumpulan pengetahuan keuangan beserta implementasinya melalui bentuk keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun lingkup dari pengetahuan keuangan hanya terbatas pada pengetahuan individu mengenai cara penggunaan produk keuangan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman pribadi.

2) Dimensi Aplikasi, sedangkan dimensi aplikasi dari literasi keuangan adalah kemampuan individu yang dilandasi kepercayaan dirinya dalam menggunakan pengetahuan keuangannya untuk menggunakan produk keuangan dengan baik. Literasi keuangan juga dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan yang dapat dilihat dari *output* laporan keuangan, biasanya keputusan yang diambil

secara internal dilakukan oleh pemilik atau manajer demi menjaga keberlanjutan usaha. Sikap yang dapat dilihat dari segi literasi keuangan yaitu bagaimana pemilik dalam merencanakan investasi, konsumsi, tabungan dalam pengelolaan keuangannya. Selain itu, dalam mengatur problem keuangan yang diukur dengan respon pendapat yang dapat menyelesaikan problem tersebut.

### **c. Literasi Pencatatan Laporan Keuangan terhadap Kinerja**

Literasi Pencatatan Laporan Keuangan terhadap Kinerja *Wood & Sangster* (2005: 7) menjelaskan bahwa pembukuan adalah proses pencatatan data yang berkaitan dengan transaksi akuntansi di buku akuntansi.

Kemudian, kemampuan membukukan adalah keterampilan penting yang harus diakuisisi oleh pelaku UMKM sebagai pemimpin untuk terus meningkatkan kinerjanya dalam berbisnis.

Untuk mengukur Literasi Pencatatan Laporan Keuangan menggunakan indikator sebagai berikut :

- a) Susunan laporan keuangan
- b) Kalkulasi profit bisnis sendiri
- c) Pengelolaan keuangan telah dikuasai
- d) Susunan manajemen kas
- e) Mekanisme manajemen kas

#### **d. Manfaat Literasi Keuangan**

Manfaat literasi keuangan Literasi keuangan bermanfaat untuk membuat masyarakat melek finansial. Melek finansial berarti memahami bagaimana mengelola uang, melunasi hutang, suku bunga, asuransi, tabungan pensiun, pajak, serta produk keuangan seperti kredit dan pinjaman, Silmi Nurul Utami (2021)

#### **e. Klasifikasi Literasi Keuangan**

Pada penelitian Ningrum (2018) Klasifikasi Literasi Keuangan Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, literasi keuangan masyarakat diklasifikasikan dalam 4 tingkatan, yaitu:

1) *Well Literate* memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan.

2) *Sulficient Literate* memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3) *Less Literate* hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan produk dan jasa keuangan.

4) *Not Literate* tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

### **f. Prinsip Dasar Literasi Keuangan**

Menurut OJK (2017: 1) dalam Soetino dan Setiawan (2018) terdapat empat prinsip dasar literasi keuangan, yaitu:

- 1) Terencana dan terukur kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan sasaran, strategi, kebijakan otoritas dan kebijakan perilaku usaha jasa keuangan, serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.
- 2) Berorientasi pada pencapaian kegiatan yang dilakukan mampu mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.
- 3) Berkelanjutan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang. Dalam penerapan prinsip berkelanjutan, perilaku usaha jasa keuangan perlu mengutamakan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, lembaga, produk dan/atau layanan jasa keuangan.
- 4) Kolaborasi kegiatan yang dilakukan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama.



### **g. Indikator Literasi Keuangan**

Berdasarkan penelitian Saputri, (2019) terdapat beberapa elemen kunci dari kemampuan dan pengetahuan literasi keuangan yang biasanya disebutkan dalam literatur, yaitu:

- 1) Pengetahuan matematis dan pengetahuan standar seperti angka dasar dan kemampuan dalam memahami.
- 2) Pemahaman keuangan mengenai sifat dasar dan bentuk uang, bagaimana uang digunakan dan konsekuensi dari keputusan konsumsi.
- 3) Kompetensi keuangan seperti memahami ciri-ciri utama dari layanan dasar keuangan, sikap dalam menggunakan uang dan tabungan, memahami pencatatan keuangan dan menyadari pentingnya membaca dan memeliharanya.
- 4) Sadar akan risiko-risiko yang berhubungan dengan produk keuangan, dan memahami hubungan antara risiko dan pendapatan.
- 5) Tanggung jawab keuangan, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai isu-isu keuangan, mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen, kemampuan, dan kepercayaan untuk mencari bantuan ketika sesuatu berjalan tidak semestinya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

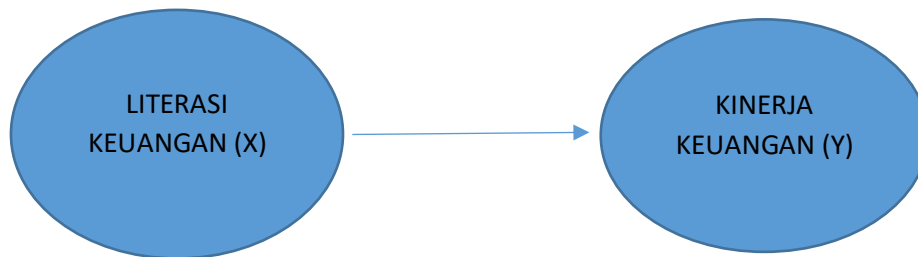
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widya Eka Putri (2020)	Pengaruh literasi Keuangan terhadap Pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Medan barat.	X Literasi Keuangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan : 1. Hasil hipotesis ini menggunakan uji Analisis regresi linier sederhana pada memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. 2. Hasil analisis data menyatakan bahwa 30 UMKM di kecamatan

				<p>medan maralan pada literasi keuangan yang dimiliki tidak baik. Dimana pelaku UMKM tidak mampu dalam pengambilan keputusan keuangan.</p>
2.	Aribawa, D (2016)	<p>Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah.</p>	<p>X : Literasi Keuangan.  Y : Kinerja Keberlangsungan UMKM</p>	<p>.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Jawa Tengah.</p>
3.	Riwayati (2017)	<p>Financial Inclusion of Business Players in Mediating the</p>	<p>X : Literasi Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan</p>

		success of Small and Medium Enterprises in Indonesia.		eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan UMKM pengrajin batu di Kabupaten Magelang dan inklusi keuangan para pelaku bisnis mampu sebagai perantara penentu keberhasilan UMKM.
4.	Sari (2019)	Literasi Keuangan Pelaku Ekonomi UMKM Perempuan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember	X : Literasi Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 140 sampel unit usaha menunjukkan bahwa berdasarkan

### 2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Koseptual

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang dikemukakan. Dari hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Medan Barat.